

**MUNAFIK DALAM AL-QUR'AN**

**(Telaah Tafsir Al-Azhar)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Fajar Stiawan

**NIM. 301190063**

Pembimbing:

**Umar Faruq Thohir, M.H.I, M.S.I.**

**NIP. 198605252020121009**

**IAIN  
PONOROGO  
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Stiawan, Fajar.** 2024. *Munafik Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al Azhar).*  
**Skripsi.** Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Umar Faruq Thohir, M.H.I, M.S.I.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Nifaq, Karakteristik, Munafik, Tafsir Al-Azhar*

Sifat Nifaq merupakan tabiat yang buruk dan jahat memang banyak sifat yang berbahaya dan terkutuk tidak sedikit pun jumlahnya. Tetapi diantara semua itu sifat Nifaqlah yang terburuk dan terjahat, sehingga amat besar bahayanya bagi umat dan bangsanya, dengan kata lain apa yang dikeluarkan oleh mulut dan di tampakkan dalam perbuatan jauh berbeda dengan apa yang terpendam dalam hati. Inilah penyakit yang menjijikan dan membahayakan.

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka penelitian pustaka (library research), dan bersifat Deskriptif. Adapun pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode maudhu'i dalam surah surah. Sumber primer yang peneliti gunakan adalah Al-Qur'an. Dan sumber sekunder adalah tafsir modern tafsir Al-Azhar dan beberapa karya ilmiah yang berhubungan langsung dengan judul penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode deduktif.

Adapun Rumusan Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu 1. Bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang munafik? 2. Bagaimanakah respon tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat munafik?

Tujuan penulisan skripsi ini adalah dapat menunjukkan bukti nyata tentang kebenaran isi kandungan Al-Qur'an dan kesempurnaannya sebagai pedoman hidup, dapat mendorong untuk semakin mempertebal rasa kepercayaan terhadap kebenaran Aqidah Islam serta Syari'atnya (Al-Qur'an dan As-Sunnah), dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkenaan dengan kajian Al-Qur'an.

P O N O R O G O

## PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Fajar Stiawan  
NIM : 301190063  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul : Munafik Sebagai Bentuk Gangguan Mental  
(Telaah Tafsir Al Azhar)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 Maret 2024

Mengetahui,

Menyetujui,

Fajar  
  
Lina Kusnining UH, MSI

Pembimbing



Umar Faruq Thohir, M.H.I, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

NIP. 1986052520121009



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Nama : Fajar Stiawan  
NIM : 301190063  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul : Munafik Dalam Al-Qur'an (*Telaah Tafsir Al-Azhar*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 02 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Mei 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag
2. Penguji 1 : Ahmad Faruk, M.Fil.I
3. Penguji 2 : Umar Faruq Thohir, M.S.I

()  
()

Ponorogo, 20 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan,

  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**

NIP. 196805161998031002



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajar Stiawan  
NIM : 301190063  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Munafik dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Azhar)

Menyatakan bahwa skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2024

Penulis



Fajar Stiawan  
NIM. 301190063

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fajar Stiawan

NIM : 301190063

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“MUNAFIK DALAM AL-QUR’AN (TELAAH TAFSIR AL-AZHAR)”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya

Ponorogo, 18 maret 2024

Yang menyatakan

  
  
Fajar Stiawan  
NIM. 301190063

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi pedoman utama dalam kehidupan, memberikan petunjuk etika, moralitas, dan perilaku yang diinginkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Al-Quran memberi petunjuk bahwa manusia dilihat dari sisi perilakunya terhadap Allah menjadi tiga golongan yaitu: pertama adalah golongan orang beriman (mu'min), kedua adalah golongan orang-orang yang ingkar (kâfir), dan ketiga adalah golongan orang-orang munafik (munâfiq).<sup>1</sup> Muslim atau orang beriman adalah seseorang yang merealisasikan imannya dengan ucapan lisan, membenaran hati serta beramal dengan anggota tubuhnya, dan kafir atau orang yang tidak beriman adalah kebalikan dari muslim di mana tidak ada ucapan lisan, membenaran hati, dan perbuatan anggota badan yang menunjukkan keimanannya. Adapun di antara muslim dan kafir terdapat orang munafik yaitu orang yang hanya beriman dengan membenaran lisan dan perbuatan anggota badan saja tanpa disertai dengan membenaran hati.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: sygma, 2007), 2–3. Pernyataan ini penulis simpulkan setelah membaca *Qs. Al-Baqarah* ayat 1 sampai ayat 20. Dari teks terjemahan saja sudah dapat disimpulkan

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2000), 37.

Salah satu konsep yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah konsep munafik, yaitu mereka yang berpura-pura beriman namun sebenarnya hati mereka penuh dengan ketidakjujuran. Klasifikasi manusia berdasarkan aqidah dan petunjuk. Ketiga pola manusia tersebut, dikemukakan Al-Quran di berbagai tempat. Misalnya saja dalam permulaan surat Al-Baqarah dimana orang-orang beriman disebut dalam 4 ayat (2-5), orang-orang kafir disebut dalam 2 ayat (6-7), dan orang-orang munafik dalam 13 ayat (8-20). Konsep ini mencerminkan realitas sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan umat Islam dalam berbagai konteks.

Beberapa Mufasir memberikan definisi tentang munafik diantaranya Ibn Katsir, bahwa orang-orang munafik adalah mereka yang memiliki problem dalam kondisi yang itu mereka tidak menyadarinya pada satu waktu berada di antara keimanan dan kekufuran. Namun lebih dekat kepada kakufuran.<sup>3</sup>

Dalam Tafsir *al-Mishbāh*, munafik diartikan sebagai mereka yang mempunyai mulut-mulut lebih mengisyaratkan pada suara binatang yang tidak mempunyai makna. Semua yang mereka katakan itu hanya suara yang kosong dari makna, tidak ada makna dan hakikatnya, karena itu ditekankannya lagi bahwa apa yang mereka katakan itu tidak terkandung dalam hati.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, penerj., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 61.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1 ed., vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 273.



Al-Qurthubi merinci bahwa orang munafik telah menjelaskan dan mengungkapkan keadaan mereka, menyingkap dinding-dinding mereka dan membongkar kemunafikan mereka kepada orang-orang yang awalnya menganggap mereka sebagai orang-orang muslim. Oleh karena itu, dari segi penampilan, mereka terlihat lebih dekat dengan kekufuran, namun jika diteliti lebih lanjut, mereka sebenarnya adalah orang-orang kafir.<sup>5</sup> Kemunafikan merupakan penyakit berbahaya yang seharusnya di jauhi oleh setiap muslim, namun sangat dikesalkan penyakit ini telah merebak dan menjadi sesuatu hal yang biasa terlihat di masyarakat.<sup>6</sup>

Di jelaskan dalam kitab tafsir Al-Qur'an al-Karim bahwa perilaku munafik muncul pada permulaan adanya Islam di Madinah setelah perang Badar yang terjadi pada tahun ke-2 hijrah. Pada saat itu ada kiranya 300 orang, kafir musyrik yang dipimpin Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul merasa khawatir akan keselamatan harta dan jiwa mereka jika mereka terus menerus dalam kekafiran. Maka untuk keselamatan diri dan harta mereka menyatakan keislaman secara munafik.<sup>7</sup>

Tafsir Al-Azhar, sebagai salah satu tafsir terkemuka dalam tradisi Islam, menjadi sumber otoritatif yang memberikan pemahaman mendalam

---

<sup>5</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 667.

<sup>6</sup> Faoziyah Rohmani, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUNAFIK DALAM KITAB AL-MUNÂFIQÛN FÎ AL-QUR'ÂN AL-KARÎM KARYA ABDUL AZIZ ABDULLAH AL-HUMAIDI," *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2020): 19.

<sup>7</sup> Muhammad Firmansyah, "Munafik dalam Tafsir Jalalain (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytullah, 2022).

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir maudhu'i yang digunakan menekankan pada makna dan pesan yang terkandung dalam teks, memberikan pendekatan yang mendalam untuk memahami konteks.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara konsep munafik dalam Al-Qur'an dengan perspektif tafsir al-Azhar, penelitian ini memilih untuk menyelidiki konsep munafik dalam Al-Quran dengan fokus pada telaah tafsir Al-azhar dan penerapan metode tafsir maudhu'i. Dengan mengeksplorasi kedalaman konsep munafik melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pandangan baru yang bermanfaat bagi pengembangan spiritualitas dan kesejahteraan mental umat Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep munafik dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah respon tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat munafik?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis konsep munafik dalam Al-Qur'an
- b. Memahami respon tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat munafik.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaanya

- a. dapat menjadi kontribusi terhadap pemahaman konsep munafik dalam Al-Quran.
- b. Diharapkan dapat menyediakan perspektif baru konsep munafik dalam memahami hubungan antara aspek agama dan aspek lainnya.
- c. Memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya yang berkecimpung dalam bidang agama dan psikologi, mengenai kompleksitas perilaku manusia.

### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi melalui khasanah kepastakaan.

Adapun sumber primer adalah Al-Qur'an, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan sumber sekunder yaitu referensi lain dengan tema terkait, dalam hal ini penafsiran terhadap konsep munafik, dalam menyusun penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap penelitian penelitian terdahulu dan juga referensi seperti buku, jurnal, sebagai bahan perbandingan penyusunan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul "Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" ditulis oleh Asep Muhammad Pajarudin. Hasil temuan dalam penulisan ini adalah makna munafik menghasilkan makna-makna lain, ketika dikaitkan dengan konsep lain, seperti, pembohong, menghalangi beribadah, menipu Allah, tersembunyi, dan calon penghuni neraka jahanam, tujuan dari skripsi ini untuk mengungkap makna munafik menurut metode semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.<sup>8</sup>

Selain itu sebuah artikel yang tulis oleh Nur Rohmatul Azka dan Udin Supriadi dengan judul Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran, Penulis menggunakan pendekatan tematik digital quran untuk menemukan ayat-ayat yang berhubungan dengan karakter manusia munafik. ini menjadi wawasan untuk penulis sebagai referensi penelitian sebagai pembanding, pada hasil penelitian dalam mengkaji sifat-

---

<sup>8</sup> Asep Muhamad Pajarudin, "Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytullah, 2018).

sifat manusia munafik, dapat disimpulkan bahwa mereka sombong, pendusta, hatinya sakit, berprasangka buruk pada Allah dan Rasul-Nya, menghalangi orang lain masuk Islam, berpaling dari kebenaran, tidak suka hukum Allah dan Rasul-Nya, pengecut, melarang orang lain berinfaq, malas dalam shalat, riya, dan jarang ingat Allah.<sup>9</sup>

Kemudian ada skripsi oleh Muhammad Firmansyah yang berjudul *Munafik Dalam Tafsir Jalālain (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20)*, penelitian ini akan terfokus pada masalah kemunafikan menurut kitab tafsir jalālain yang dikarang oleh Imam Jalāluddin al Suyūṭī dan Imam Jalāluddin al Mahallī pada hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa mufasir menafsirkan karakter orang munafik dengan penjelasan munafik pada zaman Rasulullah yaitu dalam tafsirnya bahwa mereka orang munafik mengakui keislaman hanya untuk kepentingan pribadi di samping itu agar mereka mengetahui rahasia orang Islam dengan niat ingin menghancurkan Islam, mereka suka berdusta.<sup>10</sup>

Lalu ada juga, penelitian oleh Muhammad Rifqi Maulana yang berjudul *Mental Orang Munafik Dalam Qs. Al-Munāfiqūn Ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka)*, Hasi penelitian ini menyimpulkan kedua mufasir tersebut memiliki teori dan metode yang sama

---

<sup>9</sup> Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi, “Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran,” *ZAD Al-Mufassirin, jurnal.stiqzad.ac.id* Vol. 2 No. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.55759/zam.v2i1.29>.

<sup>10</sup> Muhammad Firmansyah, “Munafik dalam Tafsir Jalalain (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20).”

namun dalam menganalisis data berbeda pendapat di antaranya: 1). Mental orang munafik yang di timbulkan dalam Qs. al-Munāfiqūn ayat 1-3 merupakan salah satu mental yang terjadi di masyarakat, karna dalam Qs. al-Munāfiqūn tersebut memberikan kita gambaran akan hal dampak yang mengerikan bagi ummat khususnya ummat Islam akan hal orang orang munafik tersebut dengan mental sombong, merasa paling benar dan lain sebagainya. 2). Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki perbedaan dalam memandang Qs. Al Munāfiqūn ayat 1-3 tersebut, di mana Quraish Shihab lebih mengutamakan mengkaji terlebih dahulu asbabun nuzul dibandingkan dengan Buya Hamka yang langsung mengambil makna munafik tersebut. Dan dalam kata mereka berbeda pendapat, Quraish Shihab lebih mengkaji makna terlebih dahulu, sedangkan Buya Hamka langsung membuat kesimpulan dari kata munafik tersebut.<sup>11</sup>

Selain daripada itu ada juga artikel yang di tulis oleh Yudha Hafidh Pratama, dkk. Yang membahas kesehatan mental dalam Islam dari hasil penelitiannya menjelaskan dalam pandangan Islam, kesehatan mental penting. Pandangan Islam tentang kesehatan mental melibatkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial, dan dengan menggabungkan ajaran agama dengan perawatan medis dan dukungan sosial yang sesuai, individu dapat mencapai kesehatan mental yang optimal sesuai dengan prinsip-prinsip agamanya.

---

<sup>11</sup> Muhamad Rifqi Maulana, "Mental Orang Munafik dalam QS. Al-Munafiqun ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka)" (Mataram, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM, 2022).

Kesehatan mental dalam pandangan Islam adalah komponen integral dari usaha untuk mencapai kesejahteraan holistik dalam kehidupan individu.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentang munafik dalam perpektif Al-Qur'an namun belum ada yang melakukan penelitian tentang munafik yang mendalam sehingga mendapat hikmah. maka pada penelitian ini peneliti ingin memaparkan munafik dalam Al-Qur'an melalui iterpretasi respon dari tafsir al-Azhar, secara utuh,terperinci, dan komprehensif.

## E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah. Pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut :

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya karena dalam hal-hal yang terjadi kemudian mengumpulkan fakta fakta yang ada dan pada akhirnya memberikan analisa yang khusus, tajam dan tepat.

---

<sup>12</sup> Yudha Hafidh Pratama, Ahmad Raihan Anargya, Athila Shofia Rosidah, "kesehatan mental dalam islam," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)* 2 (Oktober 2023): 192–97, <https://doi.org/10.55606/jurrike.v2i2.2026>.

Penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan<sup>13</sup> ( library research) yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai literatur, terdiri dari buku-buku, kitab tafsir dan hadis, dan dengan menelaah artikel-artikel yang mendukung dan memiliki relevansi dengan masalah yang penulis bahas.

b. Sifat penelitian

Sifat Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yakni suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan penilaian terhadap persoalan penelitian dengan cara melakukan penelitian pustaka (library research). Penyusun menganalisis permasalahan tersebut menggunakan instrumen analisis deduktif melalui pendekatan filosofis, yakni dengan menelaah secara dalam hingga bisa menemukan hikmah atau inti dari tujuan yang dimaksud.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Primer yaitu bahan-bahan yang mengikat data bahan utama dalam membahas suatu permasalahan. dalam penelitian ini yaitu

---

<sup>13</sup> Nursapia harahap, "Penelitian kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8 (2014): 6.



dari Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an Yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Azhar.

b. Sumber skunder

Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab kitab yang berhubungan langsung dengan judul penelitian baik yang bahasa arab maupun bahasa Indonesia dan data ilmiah lainnya. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah, karya Dr. Muhamad Yusuf Abdu Jangan Munafik, dan makar kaum munafik.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penulisan ini berkaitan dengan Al-Qur'an maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metode tafsir yaitu metode tematik (maudhu'i).<sup>14</sup> Mengenai metode tafsir, penulis menggunakan metode tafsir tematik atau metode tafsir maudhu'i. Tafsir tematik suatu metode tafsir dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna dan penyusunan di bawah satu judul bahasan, kemudian menafsirkan secara maudhu'i atau secara tematik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Moh Tulus Yamani, "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I" 1 (2015): 20.

<sup>15</sup> Didi Junaedi, "MENGENAL LEBIH DEKAT METODE TAFSIR MAUDLU'I," *Jurnal Diya al-Afkar* 4 (2016): 17, <https://doi.org/10.24235/DIYAAFAR.V4I01.799>; Lihat juga, Abd. Al-Hayyi Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, 1 ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 24.

M. Quraish Shihab<sup>16</sup> menegaskan, dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi, maka lahirlah bentuk kedua dari metode tafsir maudhu'i. Bentuk pertama, ialah penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut, sehingga kesemua persoalan saling terkait, bagaikan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.

Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan sebagaimana layaknya sebuah penelitian, data-data yang diperoleh dari kajian literature diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Langkah pertama peneliti melakukan penelitian kembali atas data data yang telah diperoleh, baik melalui data primer maupun data sekunder terutama pada aspek kelengkapan data, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lainnya.
2. Langkah kedua melakukan pengklasifikasian terhadap seluruh data.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu* (Bandung: Mizan, 1994), 117.

3. Langkah ketiga peneliti melakukan analyzing (analisa) terhadap data data penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih mudah dipahami.
4. Langkah terakhir adalah concluding yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban umum dari pertanyaan penelitian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

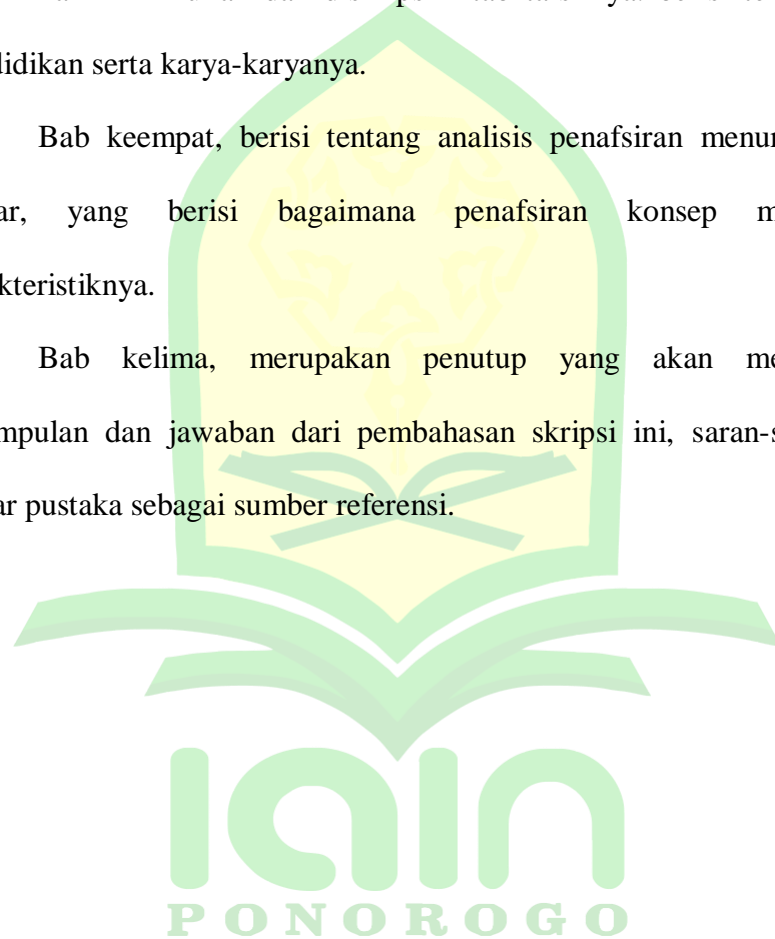
Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk menfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan kerangka teoritik guna untuk mengetahui secara umum tema yang dibahas disertai dengan metodologi penelitian, kemudian kajian pustaka digunakan untuk mengkaji tema dalam penulisan skripsi ini serta sistematika penulisan.

Bab kedua berbicara tentang tinjauan umum meliputi pengertian munafik secara umum, sejarah munafik disertai dengan pandangan tokoh mufasir terhadap munafik.

Bab ketiga, biografi intelektual berisi tentang riwayat hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan diskripsi kitab tafsirnya. berisi tentang riwayat pendidikan serta karya-karyanya.

Bab keempat, berisi tentang analisis penafsiran menurut tafsir Al-Azhar, yang berisi bagaimana penafsiran konsep munafik dan karakteristiknya.

Bab kelima, merupakan penutup yang akan mengemukakan kesimpulan dan jawaban dari pembahasan skripsi ini, saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Munafik

Dalam pembahasan sifat munafik dengan kata lain Penyakit hati menurut Hamka adalah penyakit yang disebabkan karena batin yang telah keluar dari ukuran Itidal (pertengahan antara berlebih lebihan dan berkurang-kurangan). Penyakit hati adalah budi pekerti jahat didalam batin yang tumbuh dari perangai yang tercela menurut akal dan syara' (ujub/membanggakan diri sendiri, marah, mengolok-olok orang lain, dendam dan mungkir janji)<sup>17</sup>

Konsep munafik dalam Al-Quran merujuk pada individu yang menunjukkan keimanan dan ketakwaan di permukaan, tetapi sejatinya tidak memiliki keimanan yang tulus di dalam hati mereka. Munafik menciptakan ketidaksesuaian antara tindakan dan keyakinan internal mereka. Al-Quran secara khusus dan mendalam menggambarkan sifat-sifat, perilaku, dan karakteristik munafik sebagai peringatan dan pedoman bagi umat Islam. Beberapa ayat yang membahas konsep munafik melibatkan penjelasan tentang sifat-sifat dan perilaku mereka. Berikut beberapa ayat yang mencerminkan konsep munafik seperti Surah Al-Baqarah (2:8-10):

---

<sup>17</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah* (jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1992).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝  
 يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدَعُونَ إِلَّا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝ ٩ فِي  
 قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ١٠ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ  
 (البقرة/2: 8-10)

*Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.(Al-Baqarah/2:*

Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw.<sup>18</sup> Kemudian ada lagi ayat dari surah tertentu seperti Surah *Al-Baqarah* (2:286), *Al-Munafiqun* (63:1-11), *At-Tawbah* (9:64-68), *Al-Imran* (3:167-175), *An-Nisa* (4:142-145), Ayat-ayat ini membahas sifat munafik yang selalu ragu dan tidak konsisten dalam keyakinan mereka. Sifat-sifat munafik yang disebutkan dalam Al-Quran antara lain melibatkan kebohongan, ketakutan, keragu-raguan, dan perilaku yang tidak konsisten dengan keyakinan sejati.

<sup>18</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Kalimat munafik atau nifaq itu asal artinya ialah lobang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lobang perlindungan dari bahaya udara, disebut nafaq. Dari sinilah diambil arti dari orang yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, sebagai suatu pengicuhan atau penipuan.<sup>19</sup>

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep munafik dapat ditemukan melalui telaah tafsir Al-Quran dan pemahaman kontekstual ayat-ayat tersebut. Tafsir oleh ulama dan ahli agama dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep ini diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam.

Munafik adalah pelaku dari sesuatu yang memiliki sifat *nifâq*. Bisa diartikan juga dengan kata *Nâfiqa Lil Yarbu* yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang seperti tikus, 3 dalam hal ini, antara lubang tikus dan kemunafikan memang sejajar. Jika dilihat dari sifatnya, bagian atas (luar) liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawah berlubang. Demikian pula kemunafikan yang bagian luarnya adalah Islam dan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan.<sup>20</sup>

Munafik adalah golongan yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang. Mereka tidak dapat membuat suatu sikap yang jelas berkenaan

---

<sup>19</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989).

<sup>20</sup> Asep Muhamad Pajarudin, "Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)."

dengan keimanan. Al Quran telah menyebutkan ciri-ciri khas mereka dan mengancam mereka dengan azab yang teramat berat.<sup>21</sup>

Tipe munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Allah SWT, dan hari akhir, tetapi imannya hanya dimulut belaka, sementara hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Hati mereka berpenyakit, dan semakin parah penyakitnya karena membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok orang-orang mukmin. Mereka tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.<sup>22</sup>

## **B. Tipologi Munafik**

### **1. Definisi Nifaq**

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang munafik dengan begitu sangat kompleks, Paling tidak kita menemukan kata munafik beserta derivasi nya sebanyak 38 dari sana kita akan menemukan banyak makna yang terkandung pada kata tersebut. Sebelum kita mengenal kata munafik maka kita harus tahu makna dasar dari kata munafik tersebut, Makna dasar munafik tersebut adalah makna

---

<sup>21</sup> Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan*, Cet. 1. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 389.

<sup>22</sup> Agust Handini, "PERILAKU MUNAFIK INDIKATOR GANGGUAN JIWA," *At-Turats* 8, no. 2 (1 Desember 2014): 18, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.117>.



yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu mengikuti kata tersebut dimanapun.<sup>23</sup>

Munafik secara terminologi adalah orang yang suka menampakkan sesuatu yang tidak sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak padahal kondisi batin atau perbuatannya yang sebenarnya tidak demikian. Sedangkan secara etimologi berasal dari kata *Nafaqa* yang akar kata huruf nya (*nun-fa-qaf*). Dalam hal ini dipadukan yang memiliki arti lubang tikus, sebab dengan kata munafik itu diperumpamakan seraya hewan yang sejenis tikus yang memiliki sarang atau lubang, yang memang memiliki dua buah lubang untuk keluar dan masuk hewan tersebut.<sup>24</sup>

*Nifāq* adalah menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. *Nifāq* adalah perbuatan yang tidak sama antara batiniyah dan lahiriah secara lahir dia beragama Islam namun jiwanya tidak beriman kepada Allah dan Rasul Nya. Orang munafik mempunyai banyak macam cara untuk menghancurkan Islam hal itu dapat dilihat dari kepribadiannya yang bertentangan dengan syariat Islam. Pelaku dari sifat orang yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan disebut *al-Munaafiqun*. Orang munafik termasuk golongan orang kafir yang paling berbahaya sebab kesamaran tipu daya mereka ketika bersosialisasi dengan

---

<sup>23</sup> Joko Imam Saputra, “Munafik: Antara Nash dan Realitas (Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka)” (Masters, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/12884/>.

<sup>24</sup> Fatirah Wahidah, “NIFĀQ DALAM HADIS NABI SAW.,” *Al-Munzir* 6 (2013): 11.

muslim lainnya<sup>25</sup> Kaum munafik adalah kaum yang gemar mengobarkan fitnah dan tindakan memata-matai untuk kepentingan musuh dan kemenangan mereka atas kaum muslimin. Mereka membuat kerusakan di Bumi akan tetapi mereka mengklaim bahwa mereka yang melakukan perbaikan.<sup>26</sup>

Secara istilah syariat, Nifaq artinya menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Menurut kebanyakan ulama bahasa, asalnya diambil dari perkataan “*Nafiqah al-Yarbu*” (lubang atau sarang binatang sejenis tikus). yaitu, dari sisi bahwa zhahirnya binatang ini memasuki lubang dibagian dalam bumi, kemudian menutup pintunya dengan tanah, kemudian ia menggali lubang tersebut untuk membuat pintu keluar, sehingga dia dapat melarikan diri melalui pintu keluar tersebut ketika diperlukan.<sup>27</sup> Begitu pula halnya dengan orang munafik, dia menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya untuk menipu orang-orang beriman dengan cara seperti itu.<sup>28</sup>

Al-Hafizh berkata, “secara bahasa, *nifaq* artinya bertentangan antara *batin* (yang tersembunyi) dan *zhahir* (yang tampak). Jika terjadi pada keyakinan yang berkenaan dengan iman, ia adalah *Nifaq al-Kufr*

---

<sup>25</sup> Salma Nisa Salsabila, “Karakteristik Orang Munafik dalam Surah AT-TAUBAH” (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur’an, 2022).

<sup>26</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 57.

<sup>27</sup> ‘Abid Bin Muhammad As-Sufyani, *Makar Kaum Munafik* (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2018).

<sup>28</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*, 127.

(kemunafikan dalam hal kekufuran yang menyebabkan pelakunya kafir). Jika tidak, ia adalah *Nifaq al-'Amal* (kemunafikan dalam hal amaliah); termasuk didalamnya perbuatan dan meninggalkan suatu perbuatan. Tingkatannya pun berbeda.”<sup>29</sup>

Dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa yang dimaksud dengan nifaq dalam hadist tersebut adalah *Nifaq al-'Amal*. Dia berkata, “yang menjadi dalilnya adalah perkataan Umar kepada Hudzaifah, ‘apakah kamu mengetahui sesuatu dari kemunafikan itu pada diriku?’. Disini Umar tidak bermaksud dengan perkataanya itu *Nifaq al-Kufr*, tetapi yang dimaksud olehnya adalah *Nifaq al-'Amal*.”

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa para ulam membagi nifaq kepada dua jenis. Munafik berasal dari bahasa arab, yang artinya: menampakkan kebaikan dibalik keburukannya yang disembunyikan. Orangnya disebut “munafik”<sup>30</sup> menurut pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauzi kemunafikkan itu terbagi dua aspek yang paling berlawanan yaitu:

a. Dalam Aspek Amal (Perbuatan)

Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup nutupi kesalahannya, keinginannya terhadap Allah dan Rasulnya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal didalam hatinya mereka memiliki kepercayaan

<sup>29</sup> 'Abid Bin Muhammad As-Sufyani, *Makar Kaum Munafik*, 8.

<sup>30</sup> Muhammad Yusuf Abdu, *Jangan Jadi Munafik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 29.

yang besar, merasa dirinya lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa kuat, inilah penyakit ingin tinggi kepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Takut terpisah dari orang banyak itulah yang menyebabkan sikap dhahir sedangkan sikap batin menjadi pecah, akhirnya Maka Allah menambahkan penyakit mereka. Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima.<sup>31</sup> Tiap orang bercakap terasa diri sendiri juga ada keinsyafan bahwa orang tidak percaya. Dan untuk mereka mendapat adzab yang pedih dari sebab mereka itu telah berdusta.<sup>32</sup>

b. Dalam Aspek Aqidah (perbuatan)

Kemunafikkan semacam ini terdiri dari orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaan goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan umat atau dari pada masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Hasan Abdul Ghany, *Tragedi Kemunafikan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 3.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 99.

<sup>33</sup> 'Abid Bin Muhammad As-Sufyani, *Makar Kaum Munafik*, 7.

## 2. Macam Macam Nifaq (Munafik)

Dari penjelasan diatas maka dapat diklasifikasikan bahwa pembagian Nifaq ada dua macam, yaitu kemunafikan yang terkait dengan keyakinan (*nifāq i'tiqadi*) dan kemunafikan yang berkaitan dengan amal perbuatan (*nifāq 'amaliy*).

### a. Nifāq i'tiqadi

*Nifaq i'tiqadi* adalah kemunafikan yang bersifat keyakinan dan merupakan nifaq yang besar yaitu seseorang menyembunyikan keyakinan sebagai kafir dan menampakkan keislamannya. Seolah mereka beriman padahal di dalam hatinya menyimpan kekafiran.<sup>34</sup> Kemunafikan yang berkaitan dengan akidah ini menyebabkan pelakunya kekal didalam neraka jahanam yang paling dasar. Ketika mereka berhadapan dengan kaum mukmin tampak beriman kepada Allah, Rasul, malaikat, kitab-kitab dan hari akhir, namun kondisi batinnya mendustakan itu, Orang semacam ini mendustakan risalah Rasulullah SAW, meskipun pada dzahirnya ia tampak membenarkannya, mereka juga mendustakan kitab-kitab Allah dan para malaikat-Nya, atau mendustakan salah satu asas dari *asas ah-Lussunnah*. Sebagaimana firman Allah SWT :

---

<sup>34</sup> Abu Abdullah Abdurrahman, *50 Tanda Orang Munafik* (Jakarta Selatan: CENDEKIA Sentra Muslim, 2006), 22.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝  
يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝  
فَلَوْ بِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝  
۱۰

*Artinya: Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. (QS. Al-Baqarah; 10)<sup>35</sup>*

b. Nifāq ‘amaliy

*Nifāq ‘amaliy* adalah kemunafikan yang bersifat amalan atau perbuatan. Orang yang memiliki sifat ini memiliki keimanan yang lemah, tidak berpendirian teguh, serta mudah terpengaruh oleh hasutan sehingga sangat rentan terjerumus masuk ke dalam perbuatan dosa. bentuk kemunafikan dalam amal perbuatan diantaranya; kikir, khianat, menyuruh berbuat mungkar dan melarang dari yang baik, berdusta.<sup>36</sup> Dalil mengenai nifaq ini adalah Sabda Rasul SAW di dalam kitab Fathul Baari Shahih Bukhari :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا  
حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

<sup>35</sup> *Al-Qur'an* (Bandung: sygma, 2007), 2;10, 3.

<sup>36</sup> 'Abid Bin Muhammad As-Sufyani, *Makar Kaum Munafik*, 20.

*Artinya : dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanat ia berkhianat.'<sup>37</sup>*

Menyuruh berbuat kemungkaran dan mencegah dari yang ma'ruf

Sebagaimana firman Allah SWT:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ  
الْفٰسِقُونَ ٦٧

*Artinya: Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf. Dan mereka pun menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah : 67)<sup>38</sup>*

Dari segi sifat-sifat orang munafik yaitu mereka menyuruh berbuat kemungkaran dan mencegah dari perbuatan yang bijak baik<sup>39</sup>, karena jiwa mereka sakit tidak senang melihat kebaikan yang dilakukan orang. Mereka akan merasa senang menyiarkan dan mansyurkan kemungkaran dikalangan orang. Inilah yang dikehendaki jiwa mereka dan mengobati dengki mereka dan kemarahan mereka terhadap ahli kebenaran. Sehingga mereka melampaui batas bersama

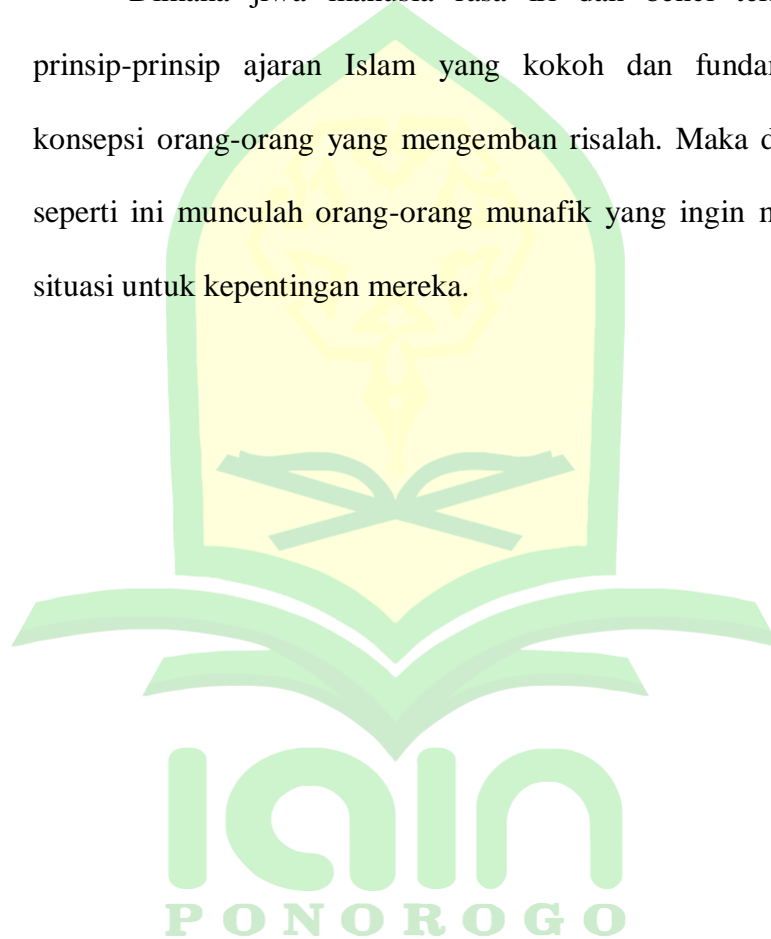
<sup>37</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, 1 (Pustaka Azzam, t.t.), 164.

<sup>38</sup> *Syaamil Qur'an*, 9:67, 197.

<sup>39</sup> 'Abid Bin Muhammad As-Sufyani, *Makar Kaum Munafik*, 20.

orang banyak dalam melakukan perbuatan kejelekan dan kerusakan. Dengan sifat yang buruk ini, mereka tidak berinfak di dalam perkara yang ditandai Allah. Merekalah orang-orang yang pelit di dalam berinfak dan berbuat baik.<sup>40</sup>

Dimana jiwa manusia rasa iri dan benci terhadap Islam, prinsip-prinsip ajaran Islam yang kokoh dan fundamental, serta konsepsi orang-orang yang mengemban risalah. Maka dalam kondisi seperti ini munculah orang-orang munafik yang ingin memanfaatkan situasi untuk kepentingan mereka.



---

<sup>40</sup> Muhammad Yusuf Abdu, *Jangan Jadi Munafik*, 51.



### BAB III

## BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

### A. Riwayat HAMKA

Di tepi danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai batang yang sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H, atau tanggal 16 Februari 1908, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Bayi laki-laki itu diberi nama “Abdul Malik” nama itu di ambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do’a nama kepada penyandanginya.<sup>41</sup>

Haji Abdul Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rasul bin Sheikh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh, adalah ayahnya. Haji Rasul adalah seorang ulama yang belajar agama di Mekkah dan menjadi pelopor kebangkitan pemuda dan tokoh Muhammadiyah di

---

<sup>41</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif: dalam Pemikiran Hamka*, 1 ed. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28.

Minangkabau. Ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, dan dia meninggal pada tahun 1934. Ayah dari ibu itu bernama gelanggang gelar bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Di waktu masih kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari beliau.<sup>42</sup> Silsilah ini mengungkapkan bahwa dia sangat religius dan terkait dengan generasi pembaharu Islam Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam masyarakat Minangkabau yang berstruktur matrilineal. Hal hasil, sama seperti suku ibunya, ia berasal dari suku Tanjung dalam silsilah Minangkabau.<sup>43</sup>

Hamka membaca al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar agama dari ayahnya sejak usia dini. Ayahnya membawanya ke Padang Panjang ketika dia berusia enam tahun, pada tahun 1914. Dia dikirim ke sekolah desa pada usia tujuh tahun, di mana dia hanya tinggal selama tiga tahun sebelum dikeluarkan karena kenakalannya. Ia banyak belajar tentang agama dengan belajar sendiri (otodidak). Selain ilmu agama, Hamka juga otodidak dalam filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik Barat dan Islam.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Rusydi Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984), 51.

<sup>43</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 15–18.

<sup>44</sup> Hamka, *Kenang Kenangan Hidup*, 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 47.

Pada tahun 1941 ayah diasingkan belanda ke sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.<sup>45</sup>

Ayah Hamka memulai Sumatera Thawalib di Padang Panjang saat ia berusia 10 tahun. Hamka belajar bahasa Arab dan agama di lembaga itu. Sumatera Thawalib adalah sekolah dan perguruan tinggi yang bertujuan untuk memperoleh dan menyebarkan berbagai ilmu Islam yang bermanfaat bagi umat manusia dan akhirat. Pada awalnya, Sumatera Thawalib merupakan rombongan santri pengajian di Surau Parabek Bukittinggi dan Surau Jembatan Besi Padang Panjang di Sumatera Barat. Namun, Sumatera Thawalib segera memasuki bidang pendidikan dalam perkembangannya, mendirikan sekolah dan perguruan tinggi yang mengubah surau pengajian menjadi sekolah mewah.<sup>46</sup>

Hamka tidak mengenyam pendidikan SMA. Ia mulai belajar agama di Sekolah Diniyyah dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek antara usia 8 dan 15 tahun. Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy adalah salah satu gurunya. Saat itu, di bawah arahan ayahnya, Padang

---

<sup>45</sup> Rusydi Hamka, *biografi Hamka*, 51.

<sup>46</sup> Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam*, 2 ed. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

Panjang dipadati santri. Pada masa itu, sistem halaqah masih digunakan untuk melaksanakan pendidikan. Di Sumatera, Thawalib Jembatan Besi memperkenalkan sistem klasik baru pada tahun 1916.<sup>47</sup> Namun bangku, meja, kapur tulis, dan papan tulis tidak termasuk dalam penerapan awal sistem klasik. Sastra klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, dan fiqh masih menjadi fokus materi pendidikan. Penekanan pada hafalan mendukung strategi pendidikan. Metode hafalan adalah pendekatan pendidikan yang paling efisien pada saat itu.<sup>48</sup>

Meskipun dia diajari membaca dan menulis bahasa Latin dan Arab, hal terpenting yang dia lakukan adalah membaca buku-buku Arab klasik yang memenuhi standar buku teks sekolah rendah agama Mesir. Pemerolehan keterampilan menulis yang optimal tidak termasuk dalam strategi pelaksanaan pendidikan ini. Konsekuensinya, banyak teman Hamka yang pandai membaca tapi miskin penulis. Dia terus mengikuti sistem pendidikan meskipun ketidakpuasannya pada saat itu. Hanya pendekatan pendidikan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menonjol di antara metode gurunya. Strategi Engku Zainuddin tidak hanya menyangkut pengajaran (transfer of knowledge) tetapi juga —mendidikl (transformasi nilai). Dengan mendirikan Sekolah Diniyyah Padang

---

<sup>47</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, 21.

<sup>48</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.

Panjang yang ia dirikan, ia telah memperkenalkan bentuk pendidikan Islam modern dengan mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih metodis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku siswa, menggunakan buku-buku selain teks standar, dan mengajar ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan geografi.<sup>49</sup>

Teliti bacaan Hamka membuatnya semakin tidak senang dengan cara penyampaian pendidikan saat ini. Dia ingin bepergian ke luar negeri untuk memperluas wawasannya karena kecemasan intelektual yang dialaminya. Hal hasil, Hamka sudah keliling dunia di usia yang masih sangat muda. Ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa saat berusia 16 tahun, pada tahun 1924; Yogyakarta. Ja'far Amrullah, adik dari ayahnya, tinggal bersamanya. Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, dan HOS mengajar Hamka di lokasi ini. Muhammad Natsir, Tjokroaminoto, A Hasan Bandung, Mirza Wali Ahmad Baig, dan AR Mansur, St. Hamka mulai mengenal Persatuan Islam (SI) di Yogyakarta. Konsep Hamka tentang Islam sebagai entitas yang hidup dan berubah sangat dipengaruhi oleh gagasan gerakan ini. Hamka mulai menyadari adanya perbedaan yang mencolok antara Islam yang hidup di Yogyakarta yang dinamis dengan Islam yang hidup di Minangkabau yang tampak statis. Di sinilah dinamika pemikiran Islam Hamka mulai muncul.

---

<sup>49</sup> Samsul Nizar, 22.

Ia melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Pekalongan, di mana ia belajar bersama AR, iparnya. Tokoh Muhammadiyah St. Mansur.<sup>50</sup> Hamka banyak mengambil tentang politik dan Islam. Hamka juga mengenal gagasan reformasi Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha, yang berusaha mengajak ummat untuk saling berdialog. Wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam cukup banyak dibentuk oleh perjalanan ilmiah Hamka selama kurang lebih satu tahun ke pulau Jawa. Pada tahun 1925, Hamka kembali ke Maninjau dengan semangat baru untuk Islam karena ketentuan ini. Dengan AR, dia kembali ke Sumatera Barat. Mansur, St. AR terletak di sana. St Mansur menjadi mubaligh dan menyebarkan Muhammadiyah; Hamka telah menjadi pendampingnya di seluruh kegiatan Muhammadiyah sejak saat itu.<sup>51</sup>

Dilihat secara kronologis, karir Buya Hamka dalam perjalanan hidupnya sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri Sekolah Kulliyatul Muballighin yang berubah nama menjadi Sekolah Tabligh dari tahun 1934 sampai 1935. Da'i yang mampu melaksanakan dakwah dan menjadi da'i, guru sekolah menengah dari Tsanawiyyah, kader pimpinan Muhammadiyah,

---

<sup>50</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, 1 ed. (Bandung: Mizan, 1993), 201–202.

<sup>51</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Noura, 2016), 4.

dan tokoh masyarakat pada umumnya merupakan tujuan lembaga ini.

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
8. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Rusydi Hamka, *biografi Hamka*, 55.

9. Anggota komisi kebudayaan di Thailand atas undangan pemerintah Amerika pada tahun 1952; menghadiri peringatan 2500 tahun kematian Buddha di Burma pada tahun 1954; pengajar di Universitas Islam Jakarta dari tahun 1957 sampai 1958; rektor Perguruan Tinggi Islam universitas; dan profesor di Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore pada tahun 1958, konferensi negara-negara Islam di Rabat pada tahun 1968, Masjid Muktamar di Mekkah pada tahun 1976, seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi Ulama di Kairo pada tahun 1977. Guru Besar Pendidikan Tinggi Islam di Universitas Islam Makassar. Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K.
10. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
11. Buya Hamka yang menjabat sebagai Ketua MUI dari tahun 1975 hingga 1981 dipilih secara aklamasi; tidak ada calon lain yang ditawarkan menjadi Ketua Umum Dewan Pimpinan MUI. Ulama dan pejabat berunding tentang pemilihannya.<sup>53</sup> Namun, ia mengundurkan diri dari jabatannya saat bekerja karena prinsipnya bertentangan dengan pemerintahan saat ini. Hamka dirawat di

---

<sup>53</sup> Rusydi Hamka, *biografi Hamka*.



rumah sakit dua bulan setelah mengundurkan diri sebagai Ketua MUI.<sup>54</sup> Pada tanggal 24 Juli<sup>55</sup> 1981, dalam usia 73 tahun, setelah dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina selama kurang lebih satu minggu, beliau meninggal dunia dan dipertemukan kembali dengan Tuhan. Selain sebagai penyair, jurnalis, cendekiawan, dan budayawan, Buya Hamka juga seorang pemikir pendidikan yang ideidenya masih relevan dan bermanfaat hingga saat ini, seperti terlihat dalam tulisan-tulisannya.

## **B. Karya-karya Buya Hamka**

Hamka adalah pribadi yang berwawasan jauh ke depan yang tidak hanya menggunakan berbagai mimbar dalam ceramah agama untuk merefleksikan kemerdekaan, tetapi juga menuangkannya dalam berbagai karya tulis. Perspektifnya mencakup berbagai bidang, antara lain teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fikih, sastra, dan interpretasi. Hamka adalah seorang penulis yang sangat produktif yang menulis sebanyak 103 buku. Berikut ini adalah contoh karyanya:

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Karyanya yang

---

<sup>54</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 246.

<sup>55</sup> Rusydi Hamka, 49.

lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya'. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad' dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya.<sup>56</sup>

2. Lembaga Budi (1983).<sup>57</sup> Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
3. Filsafat Hidup (1950) Ada total X bab dalam buku ini. Dia menjelaskan arti hidup di awal buku ini. Kemudian, pada bab berikut dibahas berbagai aspek dan dimensi ilmu pengetahuan dan akal. Dia kemudian menyelidiki hukum alam, atau sunnatullah. Kemudian, sopan santun dari perspektif vertikal dan horizontal. Selain itu, pentingnya kesederhanaan dan tuntunan Islam untuk hidup sederhana. Dia juga berbicara tentang apa arti keberanian

---

<sup>56</sup> Mif Baihaqi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga KH. Imam Zarkashi*, Biografi Karakter (Yogyakarta: Nuansa, 2007), 61.

<sup>57</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 375.

dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan manusia, serta keadilan dan banyak seginya, persahabatan, dan bagaimana menemukan dan mempertahankan teman. Pembahasan tentang Islam sebagai pedoman hidup menjadi penutup buku ini. Hamka pun menggunakan buku ini sebagai salah satu alat yang digunakannya untuk mengungkapkan gagasannya tentang pendidikan Islam.

4. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.<sup>58</sup>
5. Pelajaran Agama Islam (1952).<sup>59</sup> Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

---

<sup>58</sup> Rusydi Hamka, 375.

<sup>59</sup> Rusydi Hamka, 376.

6. Tafsir al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.<sup>60</sup>
8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad

---

<sup>60</sup> Mif Baihaqi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abandanon Hingga KH. Imam Zarkashi*, 62.

pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.<sup>61</sup>
13. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
14. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.

---

<sup>61</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, 47.

15. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.<sup>62</sup>

Buya Hamka telah mampu memberikan bukti yang meyakinkan akan keberhasilannya sebagai seorang pendidik. Meskipun dia bukan seorang pendidik profesional, dia mempertahankan pandangan pendidikan secara keseluruhan sepanjang hidupnya, baik melalui tulisannya atau pengajaran langsung.

### C. Tentang Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar ditulis pada tahun 1962 setelah begitu banyak tulisan-tulisan Hamka yang lain. Tafsir ini juga ditulis dari kuliah paginya di masjid al-Azhar pada tahun 1959 sampai 1964. Hamka sempat menulis tafsir ini di dalam penjara pada tahun 1964 sampai 1966. Beliau dipenjara atas anggapan sebagai pihak oposisi yang dinilai mengganggu pemerintahan presiden Soekarno pada saat itu. Hingga saat ini buku-buku dan tafsirnya banyak menarik minat pemuda mulai dari siswa hingga mahasiswa untuk dikaji pemikirannya.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Rusydi Hamka, *biografi Hamka*, 140.

<sup>63</sup> Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2015): 58, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

## 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih sering disebut dengan Buya Hamka, dan kitab tafsirnya, Tafsir al-Azhar, dijadikan sebagai pokok bahasan kajian ini. Buku tafsir al-Azhar terbitan PT digunakan dalam penelitian ini. Pada tahun 1982, Pustaka Panjimas Jakarta. Ada 15 jilid dalam buku ini, dan dua di antaranya memuat juz yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Dalam pendahuluan, interpretasi penulis atas petunjuk pembaca dijelaskan lebih rinci oleh Hamka sendiri.

Menurut peneliti, dengan banyaknya karya tulisan bisa menjadi salah satu titik awal Hamka menulis tafsirnya. Bukan hanya itu, Hamka juga mempunyai ilmu yang bisa dibilang luas karena seperti kita lihat pada riwayatnya bahwa ia juga berkelana dan bertemu dengan berbagai tokoh-tokoh pergerakan Islam yang sangat menguasai di masing-masing bidangnya. Dari hal ini secara umum ada dua hal yang menjadi latar belakang Hamka dalam menuliskan tafsirnya. Yaitu, karena pada saat itu bagi Hamka para pemuda melayu memiliki semangat dalam mencari ilmu agama terutama di dalam Al-Quran. Selain itu para mubaligh yang masih angung dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga berdasarkan

kajian Hamka setiap setelah subuh beliau menuliskannya di dalam tafsirnya.<sup>64</sup>

Tafsir mengawali dengan sejumlah pembukaan sebelum benar-benar mendalami tafsir ayat-ayat al-Qur'an, yang meliputi: Kata Pengantar, Pengantar, al-Qur'an, I'jâz alQur'an, Mukjizat al-Qur'an, Kandungan Mukjizat al-Qur'an, Lafaz dan Makna al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an, Tafsir Arah, dan Hikmah Ilahi.

Dalam pendahuluan, Hamka memberikan beberapa nama kepada orang-orang yang menurutnya telah membantunya dalam perjalanan dan kemajuannya dalam keilmuan Islam. Bisa jadi orang-orang yang disebutkan menginspirasi semua karyanya dan berdedikasi pada pertumbuhan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, termasuk karya-karya tafsirnya. Selain menyebut mereka sebagai orang tua dan saudaranya, Hamka juga menyebut mereka sebagai gurunya. Dr Syekh Abdulkarim Amrullah, gurunya sendiri, Syekh Muhammad Amrullah (kakeknya), dan Abdullah Shalih (kakek dari pihak ayah) adalah di antara nama-nama ini.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Avif Alfiyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 28, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

<sup>65</sup> Muhamad Rifqi Maulana, "Mental Orang Munafik dalam QS. Al-Munafiqun ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka)," 39.



Tafsir ini pertama kali disampaikan Hamka dalam rangkaian ceramah subuh di masjid al-Azhar di Kebayoran Baru pada tahun 1959. Dalam kunjungannya ke Indonesia pada bulan Desember 1960, Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar, memberikan masjid tersebut beri nama al-Azhar dengan harapan menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Asal usul Tafsir Masjid Agung al-Azhar ini sangat erat kaitannya dengan penamaan Tafsir Hamka sebagai Tafsir alAzhar. Hamka sendiri menyatakan dalam pembukaan tafsirnya bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya menulis tafsir ini. Keinginannya untuk menanamkan ruh dan keyakinan Islam kepada generasi muda Indonesia yang sangat tertarik untuk memahami Al-Qur'an namun terhalang oleh kurangnya kemampuan bahasa Arab adalah salah satunya. Kecenderungannya untuk menulis tafsir ini juga bertujuan agar para mubaligh dan mubaligh lebih mudah dipahami dan membuat khotbah dari sumber bahasa Arab lebih berdampak bagi pendengarnya. Hamka mulai menulis Tafsir al-Azhar dari surah al-Mu'minin karena ia khawatir tidak sempat meninjau tafsir ini secara menyeluruh semasa hidupnya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Muhamad Rifqi Maulana, "Mental Orang Munafik dalam QS. Al-Munafiqqun ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka)."

## 2. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Pada dasarnya Hamka tidak bermaksud menuliskan sebuah tafsir sebagaimana yang telah dinikmati oleh umat Islam di Indonesia hingga sekarang. Tetapi tafsir tersebut sebenarnya materi-materi ceramah shubuh di masjid agung di Al-Azhar. Hamka menjadi penceramah tetap di masjid tersebut sejak tahun 1959, namun masjid tersebut belum diberi nama *al-Azhar*. Dalam waktu yang bersamaan, Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.<sup>67</sup>

Pada masa selanjutnya kelangsungan seperti yang telah berjalan, ternyata tidak dapat dipertahankan. Tepatnya pada tanggal 27 Januari 1964, setelah Hamka memberikan ceramah rutinnnya di masjid Al-Azhar ia ditangkap oleh pemerintah orde lama karena dianggap menentang pemerintah dan ceramah-ceramah banyak mengkritik pemerintah ketika itu.<sup>68</sup> Namun demikian, kelangsungan penulisan dan penyelesaian Tafsir Al-Azhar tidak terhambat karena ia meneruskan ketika sedang dalam penjara. Bahkan keleluasaan yang diperolehnya didalam penjara

---

<sup>67</sup> Yusuf, M Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, 1 ed., 2 (Jakarta: Penamadani, 2003), 55.

<sup>68</sup> Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam*, 191.

membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.<sup>69</sup>

Waktu terus berjalan, sampai akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintah orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Kondisi politik ini memberikan kebebasan bagi Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang menyebabkan ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya penguasa. Hamka pun bebas kembali tempatnya tanggal 21 januari 1966. Ketika itu penulisan tafsir *al-Azhar* telah selesai dikerjakan, jadi sejak saat itu ia tidak menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang perlu perbaikan.

Tafsir Hamka dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan ditanah halamannya, Kebayoran Baru.<sup>70</sup> Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.<sup>71</sup> Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

---

<sup>69</sup> Yusuf, M Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, 177.

<sup>70</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*, 43.

<sup>71</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 48.

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama “Gema Islam” yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.<sup>72</sup> Tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut menzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab.<sup>73</sup>

#### a. Metode Penafsiran

Sebelum masuk kedalam gelanggang tafsir Al-Azhar, Hamka terlebih dahulu dalam pendahuluan tafsirnya (pada juz I) menjadikan beberapa hal yaitu seputar Al-Qur'an. I'jaz Al-Qur'an, lafadz dan makna Al-Qur'an, tentang menafsirkan Al-Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar, serta pendirian panafsir tersendiri. Dan

<sup>72</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 50.

<sup>73</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 3.

halaman tafsirnya, sehingga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebab-sebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir seketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar surat-surat Al-Qur'an dan berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.<sup>74</sup>

Disamping permulaan di atas, memberikan pendahuluan juga dilakukan Hamka pada setiap juz dalam Al-Qur'an yang berisi tentang garis besar isi surat-surat yang ada pada tiap-tiap juz. Dan pada tiap-tiap surat yang mempunyai asbab nuzul. Hamka juga memulai pembahasannya dengan muqadimah surat. Juga pada akhir bahasan tiap-tiap juz dicantumkan bibliografi yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.<sup>75</sup>

Merujuk pada pemetaan Islah Gusmian mengenai metode penafsiran. Maka terdapat paling tidak tiga metode yang dipakai para penafsir dalam menyajikan karya tafsirnya. Pertama, klasifikasi metode tafsir berdasarkan sumber penafsiran, kedua, klasifikasi metode berdasarkan

---

<sup>74</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*. Dalam kata aluan.

<sup>75</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 20.

cara penyajian, dan ketiga, klasifikasi metode berdasarkan keumuman dan kekhususan tema.

Mengenai sumber tafsir terlebih dahulu harus didefinisikan kendati tidak terlalu definitive makna sumber tafsir itu. Sumber tafsir bisa dikatakan sebagaimana seorang penafsir mendapatkan ide atau gagasan yang dia tuangkan dalam tafsirnya. Sebagian ulama menyebutkan sumber tafsir itu adalah riwayat (*ma'tsur*) dan pemikiran (*ra'yi*), dan ulama lainnya menambahkan pengalaman spiritual atau yang dikenal dengan tafsir isyari. Dengan demikian paling tidak ada tiga sumber tafsir; *ma'tsur*, *ra'yi* dan isyari. Dalam pemetaan al-Farmawi, ketiganya diletakkan berdampingan dengan kategori falsafi, fiqhi, ilmi, dan lain sebagainya dalam bingkai corak tafsir. Padahal antara corak dan sumber sangat jauh berbeda terutama dari segi ontologism. Hal inilah yang dikatakan Islah kalau al-Farmawi tidak memberikan batasan yang tegas antara wilayah metode dan pendekatan tafsir.<sup>76</sup>

Dalam penafsiran Al-Qur'an, penafsiran *Al-Azhar* menggabungkan riwayat dan dirayah. Hamka memulainya

---

<sup>76</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 115.

dengan mengutip pendapat para ulama mengenai kata-kata tertentu atau permasalahan yang akan dibahas. Kemudian, beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan pemikiran ulama tersebut. Namun seringkali ia mengutip pendapat yang tak ia setujui, hanya untuk pembandingan.

Dalam hal memilih referensi Hamka bersifat moderat, tidak fanatic terhadap satu karya tafsir dan tidak terpaku pada satu mazhab pemikiran. Hamka mengutip dari berbagai kitab bukan saja kitab tafsir melainkan kitab hadits dan sebagainya yang menurutnya penting untuk dikutip. Akan tetapi ada beberapa kitab tafsir yang diakuinya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tafsirnya. Bukan saja dari segi pemikiran akan tetapi haluan serta coraknya.

Pertama, Tafsir *al-Manar* karya Sayid Rasyid Ridha yang notabene berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Syeikh Muhammad 'Abduh. Selain itu ada Tafsir *al-Maraghi*, Tafsir *al Qasimi*, dan Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayid Qutub. Selain keempat kitab tafsir ini Hamka juga mengutip pendapat dari berbagai kitab tafsir lainnya.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*, 86–87.

Kedua, klasifikasi metode berdasarkan cara penyajian. Memperhatikan hal ini maka sebenarnya metode penyajian tafsir itu hanya ada dua yaitu apakah si penafsir menafsirkan ayat secara panjang lebar (tahlili) atau dengan cara singkat atau global (ijmali). Metode komparatif dan tematis dalam pemetaan al-Farmawi yang disejajarkan dengan metode tahlili dan ijmali sebenarnya kurang sesuai.<sup>78</sup>

Karena metode komparatif penjelasannya bisa mengambil bentuk ringkas ataupun analitis. Karenanya mestinya kedua metode terakhir tidak disejajarkan dengan metode komparatif maupun tematis. Berdasarkan pemetaan ini maka dapat dikatakan bahwa Tafsir al-Azhar mengambil bentuk Tahlili. Bentuk penyajian rinci atau Tahlili menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Tema-tema kunci setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Setelah itu penafsir menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, yang sebelumnya ditelisik aspek asbab an-nuzul dengan

---

<sup>78</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 152.



kerangka analisis yang beragam, seperti analisis sosiologis, antropologis dan yang lain.<sup>79</sup>

Ketiga, terdapat dua jenis klasifikasi metode tafsir yang berdasarkan keumuman dan kekhususan tema. Menurut klasifikasi terakhir ini, semua karya tafsir dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tafsir umum dan tafsir tematis. Tafsir umum adalah tafsir yang tidak mengambil satu tema sebagai acuan penafsiran, melainkan menggunakan sistem penulisan runtut. Berdasarkan pemetaan ini, Tafsir Al-Azhar termasuk tafsir dengan tema umum.<sup>80</sup>

b. Corak tafsir

Menurut Howard M Faderspiel, keunggulan tafsir Hamka adalah dalam menyingkap tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.<sup>81</sup> Atas dasar ini pula tafsir al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak adab al-ijtima'i. Dinamakan adabi dengan ipotesa bahwa Hamka adalah seorang pujangga yang menggeluti sastra sehingga setiap karyanya dipengaruhi nilai-nilai sastra, sedangkan ijtima'i karena dalam tafsirnya Hamka

<sup>79</sup> Islah Gusmian, 152.

<sup>80</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*.

<sup>81</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, 2 ed. (Bandung: Mizan, 1996), 142.

tidak hanya menyajikan potret kehidupan bangsa arab abad ke-6. Akan tetapi lebih dari itu Hamka membawa permasalahan kontemporer kedalam tafsirnya.



## BAB IV MUNAFIK DALAM PANDANGAN TAFSIR AL-AZHAR

### A. Ayat ayat Munafik

Al-Qur'an membagi manusia dalam beberapa golongan, golongan pertama orang mukmin yang beriman kepada Allah, golongan kedua orang kafir yang menampakan kekafirannya, ketiga orang munafik.<sup>82</sup>

#### 1. Golongan munafik QS. Al-Baqarah 8-20<sup>83</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ  
بِمُؤْمِنِينَ ۘ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدِعُونَ إِلَّا  
أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۙ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ  
مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ۙ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۙ وَإِذَا قِيلَ  
لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۙ  
إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ۙ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ  
آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا  
إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ۙ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا  
قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا  
نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ۙ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي  
طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۙ ۙ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اسْتَرَوْا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ  
فَمَا رِبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۙ ۙ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ  
الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ۖ ذَهَبَ اللَّهُ  
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

<sup>82</sup> Muhammad Yusuf Abdu, *Jangan Jadi Munafik*, 29.

<sup>83</sup> *Al-Qur'an*.

١٧ صُمْ بِكُمْ عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ  
 السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي  
 آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ  
 ١٩ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا  
 فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ  
 وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠ □

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit<sup>84</sup>, lalu Allah menambah penyakit itu dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka berdusta. Dan Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!”<sup>85</sup> mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman,” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu. Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.” Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai

<sup>84</sup> *Al-Qur'an*, 2:10, penyakit hati misalnya ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik, dan tidak beriman. 3.

<sup>85</sup> *Al-Qur'an*, 2:11, melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak bahkan hancur. 3.

kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.<sup>86</sup> Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>87</sup>

## 2. Sifat Sifat Orang Munafik

### a. QS. At-Taubah 9:67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ  
الْفٰسِقُونَ ٦٧

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.<sup>88</sup>

### b. QS. An-Nisa 4:138-140

بَشِيرِ الْمُنْفِقِينَ بَانَ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٣٨ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكٰفِرِينَ  
أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلِيَّتُهُمْ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ  
جَمِيعًا ١٣٩ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ  
يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخْرُجُوا فِي حَدِيثِ  
غَيْرِهِ ١٤٠ إِنَّكُمْ إِذَا مَنَّتُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكٰفِرِينَ فِي  
جَهَنَّمَ جَمِيعًا ١٤٠

<sup>86</sup> *Al-Qur'an*, 2:19, pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir. 4.

<sup>87</sup> *Al-Qur'an*, 4.

<sup>88</sup> *Al-Qur'an*, 197.

Berilah kabar ‘gembira’ kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah. Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (Al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di (neraka) Jahanam.<sup>89</sup>

c. QS. Al-‘Ankabut 29: 10-11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ  
النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا  
مَعَكُمْ أَوْلَىٰ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ۗ ۱۰  
وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ۱۱

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah.<sup>90</sup> Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia? Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang munafik.

<sup>89</sup> Al-Qur’an, 100.

<sup>90</sup> Al-Qur’an, 397. Orang itu takut kepada kezaliman manusia, seperti ketakutannya kepada azab Allah, karena itu dia tinggalkan imannya itu.

## d. QS. Al-Hasyr 59: 11

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۝ ۱۱ ﴾

*Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang munafik? Mereka berkata kepada saudara-saudaranya yang kufur di antara Ahlulkitab, "Sungguh, jika kamu diusir, kami pasti akan keluar bersamamu dan kami selamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu. Jika kamu diperangi, kami pasti menolongmu." Allah bersaksi bahwa mereka benar-benar para pendusta.<sup>91</sup>*

## e. QS. Al-Munaafiqun 1-8

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۝ ۱ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ۲ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ۝ ۳ ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ۝ ۴ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ۝ ۵ سَوَاءَ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝ ۶ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا ۗ وَاللَّهُ خَرَابِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ۝ ۷ يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝ ۸ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلِلسُّورَةِ ۝ ۹ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۝ ۱۰ ﴾

<sup>91</sup> Al-Qur'an, 547.

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai<sup>92</sup>, lalu mereka menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah. Sesungguhnya apa yang selalu mereka kerjakan itu sangatlah buruk. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian kufur. Maka, hati mereka dikunci sehingga tidak dapat mengerti. Apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan Jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka seakan-akan (seonggok) kayu yang tersandar<sup>93</sup>. Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)? Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka dan engkau melihat mereka menolak (ajakan itu) sambil menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka apakah engkau (Nabi Muhammad) memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum fasik. Merekalah orang-orang yang berkata (kepada kaum Ansar), “Janganlah bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengerti. Mereka berkata, “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (dari perang Bani Mustaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana,” padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan

---

<sup>92</sup> *Al-Qur'an*, 63:2, mereka bersumpah bahwa mereka beriman adalah untuk menjaga harta dan diri mereka agar jangan dibunuh atau ditawan atau dirampas hartanya, 554.

<sup>93</sup> *Al-Qur'an*, 63:4, mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, maksudnya ialah untuk menyatakan sifat mereka yang jelek meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tidak dapat memahami kebenaran. 554.



*orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui.*<sup>94</sup>

f. QS. At-Taubah 9:74

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يِنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ  
٧٤

*Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Nabi Muhammad). Sungguh, mereka benar-benar telah mengucapkan perkataan kekafiran (dengan mencela Nabi Muhammad) dan (karenanya) menjadi kafir setelah berislam. Mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai.<sup>95</sup> Mereka tidak mencela melainkan karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka, jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka. Jika berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.*

g. QS. At-Taubah 9:79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
٧٩

*Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka*

<sup>94</sup> Al-Qur'an, 555.

<sup>95</sup> Al-Qur'an, 199. Mereka ingin membunuh Nabi Muhammad saw.

*mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih.*<sup>96</sup>

## B. Asbabun Nuzul ayat ayat Munafik

Kata munafik berpokok asal dari kata *nafaq*, arti asalnya ialah lubang bawah tanah. Yang dipakai untuk orang yang menyembunyikan sikap dan perasaan yang sebenarnya lalu berpura pura setuju dan menerima yang disarankan, intinya mereka enggan berterus terang. Dalam Al-Qur'an banyak sekali pembicaraan yang mengenai orang-orang munafik ini. Terutama dalam surat-surat panjang yang diturunkan di Madinah. Mulai dari surat Al-Baqarah surat kedua dalam Al-Qur'an surat An-Nisa, At-taubah, yang menjelaskan perangai buruk orang-orang munafik dan juga dalam surat Al-Ankabut, Al-Anfal.<sup>97</sup>

Malah munafik mulai timbul setelah hijrah nabi Muhammad SAW ke Madinah, kedatangan nabi Muhammad saw ke madinah karena dukungan dari golongan terkuat yaitu anshar dari kabilah Aus dan khazraj yang berjanji setia kepada nabi di Aqabah (dekat mina).

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۝١

*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-*

<sup>96</sup> Al-Qur'an, 199.

<sup>97</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*, 127.

*benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta. (Al-Munafiqun: 1)*

Surat in turun sesudah perang Bani Mustalaq yang terjadi pada tahun kelima hijriah, ini dikuatkan dengan ucapan tokoh munafik yang direkam pada surat ini pada ayat 8:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ  
وَلِرَسُولِهِ ۚ وَالْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ □ (المنفقون/63: 8)

*Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (dari perang Bani Mustaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana," padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (Al-Munafiqun/63:8)*

Arti perkataannya ini ialah bahwa dia merasa bahwa dialah yang kuat bersama pengikutnya, sebab dia penduduk asli di Madinah. Dan yang lemah itu ialah Nabi dan para Muhajirin yang hijrah ke Madinah. Tegasnya kalau orang Madinah bersatu di bawah pimpinannya, maka "petualang-petualang" dari Quraisy itu bisa diusir semua. Perkataan itu sungguh-sungguh menyakitkan hati, sehingga karena menjaga jangan sampai semua Muhajirin tahu perkataan ini, lekas-lekas Rasulullah berjalan meninggalkan tempat pangkal sengketa itu. Di sini Allah menjawab; "Dan bagi Allah sahalalah kemuliaan dan bagi RasulNya dan bagi orong-orang yang benman."<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 7417.

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwasanya seorang Arab Badui dalam suatu peperangan berselisih dengan seseorang dari golongan anshar tentang air sehingga orang Arab Badui itu memukul orang Anshar itu hingga luka. Kemudian, dia mengadukannya kepada Ibnu Ubay. Ibnu Ubay pun berkata, “janganlah engkau berikan bantuan kepada orang-orang yang bersama Rasulullah hingga mereka bercerai berai. Ketika kita kembali ke madinah kelak, golongan yang kuat (yang dimaksud adalah golongannya) akan mengusir golongan yang lemah (yaitu golongan Muhammad).” (HR Tirmidzi)<sup>99</sup>

*Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit,<sup>100</sup> lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,”<sup>101</sup> mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman,” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu. Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-*

<sup>99</sup> *Al-Qur'an*, 555.

<sup>100</sup> *Al-Qur'an*, 3. penyakit hati misalnya ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik, dan tidak beriman.

<sup>101</sup> *Al-Qur'an*, melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak bahkan hancur. 3.

*olok.” Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.8) Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:8-20)*

Dari Abdullah Ibnu Abbas dan Abdullah Ibnu Mas’ud, “Ada segolongan kaum munafik yang masuk islam setelah hijrahnya Rasulullah. Mereka seperti orang yang terjebak dalam kegelapan berusaha mencari cahaya menyalakan api. Tetapi, setiap kali menyalakan api itu padam. Perumpamaan mereka seperti orang yang ditempa hujan lebat yang disertai kilat, petir dan guruh. Orang itu pun berusaha berlindung karena takut bahaya menyimpannya. Perumpamaan ini selaras dengan tabiat mereka, yaitu mereka syirik lalu mereka beriman, kemudian kembali sesat dan kafir. Mereka samar antara halal

dan haram, baik dan buruk. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang akan terungkap perbuatan nifaknya.<sup>102</sup>

### C. Interpretasi Tafsir al Azhar

Dalam Al-Quran banyak sekali pembicaraan tentang munafik terutama surat-surat panjang yang diturunkan di madianh, mulai dari surat Al-Baqoroh yang menjelaskan sifat buruk orang munafik,<sup>103</sup> namun orang munafik dibicarakan sifat buruknya dalam tiga belas ayat, dalam kesempatan lain surat ini juga menjelaskan tentang perangai dan perangai orang munafik. Surat Ali Imran, Al-Ankabut, An-nisa, Al-Ahzab, Al-Munafiqun, penuh berisi tentang keterangan orang munafik kedengkian, perangai, pengecut dan kekecilan jiwa orang munafik. pepatah orang melayu mengatakan, *“menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan.* Di segala zaman akan ada orang munafik sebab itu seluruh ayat yang mengenai orang munafik seyogyanya kita harus waspada tentang iman kita.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (البقرة/2: 8)

*Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. (Al-Baqarah/2:8)*

<sup>102</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2014), 7.

<sup>103</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*, 128.

Orang yang berlainan hati apa yang diucapkan dengan yang dilakukan, sifat ini bernama nifak dan pelakunya bernama munafik.<sup>104</sup> Mereka berkata dengan mulut percaya, tetapi sebenarnya mereka tidak percaya. Inilah macam manusia yang ketiga yang pertama tadi percaya hatinya, percaya mulutnya dan percaya perbuatannya, tegasnya di buktikan kepercayaan hatinya itu oleh perbuatannya itulah orang munafik. Dengan mulut yang manis yang ramah mereka berpura-pura supaya orang percaya mereka sungguh-sungguh.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْتُمُونَ  
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

*Dalam hati mereka ada penyakit,<sup>105</sup> lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,”<sup>106</sup> mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (Al-Baqarah/2:10-12)*

Di dalam hati mereka ada penyakit terutama di dalam hatinya mereka pada mulanya ialah karena pantang kelintasan merasa diri paling benar, inilah penyakit tinggi kepala tidak terus terang dengan itu maka Allah menambahkan mereka penyakit iri, dengki, penyakit hati busuk, tiap bercakap dengan orang ia merasa sendiri, tetapi dalam hati mereka ada keinsyafan bahwa orang tidak

<sup>104</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 127.

<sup>105</sup> *Al-Qur'an*, penyakit hati misalnya ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik, dan tidak beriman 3.

<sup>106</sup> *Al-Qur'an*, melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak bahkan hancur 3.

percaya. Dan azab yang pedih menanti mereka karena perbuatan mereka, mereka disiksa<sup>107</sup> dengan dusta mereka sendiri apa yang mereka kerjakan menjadi serba salah. Beginilah orang munafik digambarkan ketika di madinah kaum muanfik itu ada dua corak pertama, munafik kaum yahudi yang kian lama mereka merasa semakin terdesak, kehidupan mereka lebih makmur dari penduduk arab asli, semakin lama mereka merasakan kekuasaan nabi muhamad Saw dan mereka semakin terdesak ke tepi.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۝ ١ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ٢ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ۝ ٣ (المنفقون/63:1-3)

*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai<sup>108</sup> lalu mereka menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah. Sesungguhnya apa yang selalu mereka kerjakan itu sangatlah buruk. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian kufur. Maka, hati mereka dikunci sehingga tidak dapat mengerti. (Al-Munafiqun/63:1-3)*

Kami menemukan peringatan bagi orang beriman dalam Surat as Shaff untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan perkataan mereka.

<sup>107</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*, 129.

<sup>108</sup> *Al-Qur'an*, mereka bersumpah bahwa mereka beriman adalah untuk menjaga harta dan diri mereka agar jangan dibunuh atau ditawan atau dirampas hartanya, 554.



Terpujilah orang-orang yang menjaga jalan Allah seperti rumah yang kokoh dalam barisan.<sup>109</sup>

Dalam Surat al-Jumu'ah, seseorang dapat melihat betapa ajaran Nabi SAW mempengaruhi orang-orang yang kurang informasi menjadi orang yang cerdas, memahami yang menerima ajaran Kitab dan Hikmah dan diarahkan untuk menjalani kehidupan yang suci. Sebelumnya, orang-orang ini disesatkan dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Selain itu, mereka diingatkan dalam Surat al-Jumu'ah bahwa jika hari Jumat, mereka harus siap untuk melakukan shalat Jumat, berkumpul untuk beribadah, berdzikir kepada Allah, dan mendengarkan khutbah. Alhasil, asy-Shaff dan al Jumu'ah tampil sebagai tuntunan yang menjaga keutuhan iman umat.<sup>110</sup>

Namun, dijelaskan dalam Qs. al-Munāfiqūn bahwa orang munafik adalah mereka yang tidak berpegang pada petunjuk dan ajaran Nabi dan yang hatinya terbagi menjadi dua bagian.

*“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". (Pangkal Ayat 1)*

Di pangkal ayat ini bertemu dua kata penting yang keduanya menunjukkan perlawanan. Kalimat pertama ialah Munafiqun. Yang berarti orang munafik, orang-orang yang berlain di antara kulit dengan isi, lahir

<sup>109</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar Jilid 10*, 7405.

<sup>110</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7405.

dengan batin, atau mulut dengan hati. Sesudah itu bertemu kata-kata nasyhadu, yang di sini kita artikan mengakui. Kadang-kadang disebut juga sebagai sumpah. Maka pada pangkal ayat itu saja sudah nyata bahwa ini tidak mungkin.<sup>111</sup>

dalam tafsir al-Azhar Kata *nasyhad* yang artinya mengakui. Kadang-kadang disebut juga naik saksi maka pada pangkal ayat itu saja sudah nyata bahwa ini tidak mungkin. Kata-kata *nasyhadu* yang berarti mengakui atau naik saksi adalah kata-kata yang berat dan bertanggungjawab, sehingga seorang yang masih kafir lalu hendak memeluk Islam, dia mesti lebih dahulu mengucapkan;

*"Aku naik saksi, atau aku mengakui dengan sungguh hati "bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku naik saksi, atau aku mengakui dengan sungguh hati bahwa Nabi Muhammad benar benar utusan Allah".*

Sekarang orang-orang munafik telah mengakui dengan mengucapkan *nasyhadu!* Bukankah itu sudah cukup?, Pengakuannya itu diterima dingin oleh Tuhan. Sebab setelah itu Tuhan memberi ingat kepada Rasul-Nya; "Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau memanglah Rasul-Nya." Artinya meskipun orang-orang munafik menyatakan bahwa dia mengakui Nabi Muhammad Rasulullah, ataupun mereka tidak ada mengakui sama sekali, bagi Allah adalah sama saja. Mereka mengaku atau tidak mengaku, namun

---

<sup>111</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7406.

Muhammad memang Rasulullah. (Tegasnya adalah bahwa pengakuan dari orang munafik tidak ada artinya)<sup>112</sup>

Malah Tuhan menjelaskan lagi; *“Dan Allah pun menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang yang munafik itu benar-benarlah orang-orang pembohong.”* (ujung ayat 1)

Mengapa mereka dikatakan Tuhan orang-orang pembohong? Padahal mereka telah melengkapkan syahadat? Memakai nasyhadu segala?

Mereka adalah pembohong karena pengakuan atau kesaksian itu tidaklah dari hati mereka. Bahkan hati sanubari mereka menolak sekeraskerasnya kerasulan Nabi Muhammad SAW.<sup>113</sup>

Sebab itu walaupun yang mereka katakan itu pada hakikatnya benar, oleh karena tidak diakui oleh hatinya sendiri, bohong juga namanya. Syahadat atau kesaksian itu adalah bohong, karena tidak sesuai dengan kepercayaannya.

*"Mereka mengambil sumpah mereka sebagai perisai."* (pangkal ayat 2).

Pengakuan atau kesaksian yang telah mereka ucapkan itu sama juga artinya dengan sumpah, "kami naik saksi" atau "kami mengakui," sama juga dengan ucapan "Demi Allah". Maka kedatangan mereka kepada Nabi menyampaikan pengakuan bahwa Muhammad memang Rasul Allah, lain tidak hanya sebagai perisai saja. Sebagai kita maklum, perisai ialah satu alat pemagar diri dari senjata yang ditikamkan musuh, mereka berharap dengan

<sup>112</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7406.

<sup>113</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7406.

mengucapkan pengakuan atau kesaksian bahwa Muhammad memang Rasul, mereka tidak akan diragui lagi, tetapi sesudah mereka mengucapkan sumpah atau kesaksian itu, agar diri mereka jangan ada yang mengganggu sikap dan perbuatan mereka tidaklah berubah, lalu mereka menghambat dari pada jalan Allah, kalau ada orang-orang lain yang lemah, yang bodoh, yang tiau ngerti apaapa, akan mendekat kepada Rasul atau hendak mempelajari hakikat Islam, maka orang-orang yang munafik itu berusaha menghambat orang itu supaya jangan mendekat kepada Nabi. orang menyangka bahwa dia adalah orang dalam, orang yang lebih dekat kepada Nabi, maka dia berusaha berbuat dan bercakap agar orang itu percaya kepada apa yang dia katakan. Kalau orang yang mereka halang halangi itu bertanya tentang kebenaran apa yang mereka fitnahkan, mudah saja bagi mereka bersumpah, mengatakan bahwa apa yang mereka katakan itu adalah benar. Betu betul sumpah itu sebagai perisai pemelihara diri bagi mereka.<sup>114</sup> ”*sesungguhnya mereka itu, amat jahatlah apa yang mereka perbuat.*” (ujung ayat 2).

Itu adalah kejahatan dengan banyak sisi. Lapisan pertama bersumpah untuk melindungi diri mereka sendiri; lebih khusus lagi, sumpah itu berfungsi sebagai tameng agar mereka tidak ditusuk oleh orang yang berbohong. Mereka mengakui bahwa mereka adalah orang dalam dan juga Muslim, tetapi mereka terus mencegah setiap langkah menuju kehidupan

---

<sup>114</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7407.

selama agama Islam diinginkan. Mereka tidak membantu diri mereka sendiri, mereka membantu orang lain, dan mereka tidak ingin mengetahui atau melihat kebenaran tentang Islam. Mentalitas seperti ini adalah kejahatan jiwa karena jauh dari kata jujur bahkan curang.

Apa sebab sampai seperti itu kejahatan perbuatan mereka? *“Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian mereka kafir”*. (pangkal ayat 3). Artinya, mereka awalnya menyatakan iman mereka. Mereka awalnya menerima apa yang dikatakan Nabi, tetapi mereka tidak masuk lebih dalam. Ketika mereka mendengar penjelasannya, hati mereka awalnya menerimanya, tetapi ketika mereka diminta untuk mempraktekkan apa yang telah mereka ketahui, mereka merasa sulit, sehingga mereka secara bertahap mundur. yaitu menjadi orang yang tidak percaya pada awalnya.<sup>115</sup>

Jika orang tidak berhati-hati untuk menjaga keseimbangan antara keinginan dan ajaran agama yang benar, hal seperti ini dapat dengan mudah terjadi. Misalnya, berjihad untuk menegakkan ajaran Allah. Semua orang menyanjung dan mengagumi mereka atas tindakan mereka ketika mendengar orang-orang yang berani berkorban dan mengambil risiko mati di medan perang untuk menegakkan cita-cita mulia. Semua orang menyanjungnya, dan jika dia mati, itu akan menjadi syahid karena perjuangan itu. Namun, tidak

---

<sup>115</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7407.

semua orang yang memujinya mau mengambil langkah itu; beberapa akan takut jika tiba-tiba terjadi dan harus ditangani. Individu yang cemas ini secara bertahap mengundurkan diri. Iman yang mulai tumbuh akibat rasa takut tidak lagi ditegakkan, dan lambat laun ketidakpercayaan kembali.<sup>116</sup>

Ada juga yang mengaku beriman karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Dia kemudian mundur ketika menjadi jelas bahwa dia tidak mendapatkan apa-apa. Dalam perjuangan agama yang sejati, jiwa dan raga *Mu'min* yang dituntut, bukan individu-individu yang harus terus-menerus mengagungkannya. Dia kemudian kembali ke kekafirannya ketika menjadi jelas bahwa dia tidak dipuji atau dipromosikan. Allah menanamkan tanda-Nya di hati mereka sebagai hasilnya. Hati mereka dicap atau disegel sampai pada titik di mana mereka membeku dan tidak dapat bergerak, sehingga cara yang salah sekarang adalah cara berpikir tentang kehidupan. Kemudian "*tidaklah mereka faham.*" (akhir Bagian 3). Mereka tidak menyadari fakta bahwa mereka telah didorong terlalu jauh dan keluar dari barisan. Mereka tidak menyadari betapa jauh di belakang waktu mereka telah jatuh. Orang-orang telah datang jauh, tetapi mereka masih berserakan, atau mereka hanya bergerak seperti jaring sarung.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7408.

<sup>117</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 7408.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ  
خَشَبٌ مُسْتَدَدٌ يُحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ  
اللَّهُ أَتَى يُؤْفَكُونَ ۚ (المنفقون/63:4)

*Apabila engkau melihat mereka, tubuhnya mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seonggok) kayu yang tersandar.<sup>118</sup> Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)? (Al-Munafiqun/63:4)*

Qatadah menafsirkan terpaling dari yang terang menjadi gelap, Hasan

Al Bishri menafsirkan terpaling dari yang gelap artinya bagaimana mereka begitu tersesat ke dalam yang salah padahal jalan sejelas itu. Maka waspadalah terhadap orang munafik dengan sikap pengecutnya, tidaklah mereka menantang berhadapan tetapi melempar batu sembunyi tangan, segala sesusatu mereka ukur dengan apa yang mereka dapat.<sup>119</sup>

#### **D. Implikasi Ayat Ayat Munafik Terhadap Kehidupan Muslim Kontemporer**

Sifat dan perilaku orang munafik telah dijelaskan secara gamblang pada ayat ayat di atas dan dapat ditelaah melalui sub bab sebelumnya,

<sup>118</sup> *Al-Qur'an*, mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, maksudnya ialah untuk menyatakan sifat mereka yang jelek meskipun tubuh mereka bagus bagus dan mereka pandai berbicara tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tidak dapat memahami kebenaran, 554.

<sup>119</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar Jilid 10*, 7409.

selanjutnya memberi wawasan tentang karakter dan pola pikir orang munafik, diantaranya adalah:

### 1. Pendusta

Sangat jelas bahwa sifat yang dimiliki orang munafik adalah berbohong. Menurut berbagai karya sastra, sifat pembohong mereka bertanggung jawab atas banyak penipuan. Misalnya, pada masa Nabi di Madinah, peristiwa Perang Bani Mustahiq dan al-Muraisi adalah salah satu contoh bagaimana pembohong selalu tinggal bersama mereka.<sup>120</sup> Orang munafik selalu bertindak dengan cara yang menyimpang dari kebenaran, tetapi ketika mereka berada di hadapan orang beriman, seolaholah mereka menempuh jalan yang sama dengan orang beriman.

Karena itu, orang munafik sangat sulit dikenali atau diidentifikasi dengan jelas. Mereka sangat mahir menyembunyikan identitasnya, memungkinkan mereka untuk dengan mudah bergabung dengan kelompok atau komunitas lain, berbaur, bahkan menyebarkan fitnah tanpa diketahui oleh masyarakat umum atau komunitas secara keseluruhan. Mereka adalah pembohong yang ahli karena seberapa baik mereka menyembunyikan fakta.

Adalah mungkin untuk menyembunyikan dan memproses kebohongan yang

---

<sup>120</sup> Ali Muhammad Al-Bajawi, *Untaian Kisah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Haq, 2007), 451.



ada dengan baik sedemikian rupa sehingga mereka percaya bahwa itu adalah kebenaran.

Munafik adalah pribadi yang sifat internalnya bertentangan. Segala apa yang berlainan antara perbuatan dan ucapan merupakan bentuk gangguan di dalam jiwa dan mentalnya, sebab apa yang mereka ungkapkan berbeda dengan apa yang mereka yakini, karena adanya kepentingan pribadi dan duniawi yang ingin mereka capai. Inilah yang disebut oleh Buya Hamka sebagai gangguan jiwa karena berlainan apa yang diucapkan dengan mulutnya dengan pendirian hatinya yang sebenarnya. Sifat ini bernama nifaq dan pelakunya bernama munafik. Mereka berkata dengan mulut bahwa mereka percaya, mereka percaya kepada Allah, percaya akan hari kiamat, tetapi yang sebenarnya adalah mereka itu orang-orang yang tidak percaya.<sup>121</sup>

## 2. Menolak Kebenaran

Selain berbohong, individu yang munafik seringkali menyangkal telah melakukan kesalahan, seperti terlihat pada bab sebelumnya, dengan menyangkal tanggungjawab atas kerugian yang ditimbulkan. Mereka tidak akan diberikan informasi atau fakta yang bertentangan dengan kebenaran versi mereka.

---

<sup>121</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar Jilid 10*, 7407.

Hal ini sering terjadi di seluruh masyarakat. Ketika diingatkan dalam situasi sosial, kebanyakan orang dengan pola pikir ini kaku dan kuno, dan mereka akan marah jika ditegur. Dia akan menolak, terlepas dari kenyataan bahwa apa yang dia lakukan salah dan bertentangan dengan kesukaannya.

Mereka mempunyai hati yang sakit karena sibuk menutupi kebenaran dan menghalangi orang mendapatkan petunjuk untuk kebenaran itu. Karena cara pandang yang salah, kondisi mental seperti ini sangat sulit untuk diubah. Tanpa ada investigasi terhadap data dan fakta aktual atau realitas sekitarnya, kebenaran versinya dianggap sebagai kebenaran hakiki. Dia jelas disesatkan oleh mentalitas ini karena orang dengan sifat ini akan sulit untuk diarahkan.

### 3. Loyal Terhadap Orang-Orang Kadir Dan Menguatkan Tekad Mereka

Mereka orang munafik, dikarenakan tidak ada imannya kepada Allah, maka kepercayaannya kepada orang berimanpun tidak ada, mereka terpujau dan terpesona oleh orang-orang kafir. *“(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir jadi pemimpin-pemimpin”<sup>122</sup>*, mereka lebih suka dan percaya menyerahkan pemimpin hidupnya kepada orang yang kafir, Munafik-munafik semacam inilah yang melemahkan Islam, karena mereka mengharapkan kemuliaan dan kemegahan dunia. Akhirnya hinalah dia

---

<sup>122</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 1474.

sebagai bangsa. "Padahal sesungguhnya kemuliaan itu adalah bagi Allah belaka." (ujung ayat 139)

Mereka menyangka bahwa yang dikatakan kemuliaan itu ialah rumah yang mewah, mobil bagus, kekayaan harta benda yang melimpah-limpah dan pangkat atau kedudukan yang tinggi di sisi orang-orang yang membenci agama mereka. Mereka merasa jika mereka mempertahankan Iman dan berjuang untuk kehendak Allah, mereka akan terisolasi. Mereka bertanya: Apa yang akan kita dapat, jika kita tidak berafiliasi dengan orang kafir sedikitpun? Apa kontribusi orang yang beriman dapat berikan kepada kita? Karenanya, mereka menerima segala tawaran menarik dari pihak kafir, meskipun agamanya tergadai. Mereka meraih kemuliaan, kebanggaan semu dan agamanya tertindas. Semakin lama bertambah kaburlah penilaian mereka terhadap kemuliaan pemberian Allah. Yaitu kemuliaan hidup, harga diri dan gengsi disisi Allah dan disisi ummat yang sadar, karena dibawa hanyut oleh arus kemegahan dan kemuliaan di sisi yang palsu.

#### 4. Mereka Tidak Memiliki Perinsip Dan Memikirkan Diri Sendiri

Orang munafik tidak pernah melihat ke luar dari diri mereka sendiri. Menjadi sangat jelas bahwa mentalitas orang munafik selalu melihat diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain ketika mereka membuat klaim kebenaran sepihak dan menolak argumen atau data kebenaran dari

pihak lain. Secara alami, ini menyebabkan banyak kerugian nyata, memungkinkan orang munafik yang egois ini menyebabkan banyak hasil negatif.

Karena mereka percaya bahwa mereka lebih pintar, mereka menyebut orang percaya sebagai orang bodoh. Mereka hanya menilai dan melihat posisi orang yang sudah menyatakan keimanannya, bukan posisi keimanan seseorang. Mereka mengira bahwa orang-orang yang mengikuti Muhammad itu bodoh, tetapi mereka cukup pintar untuk mengetahui lebih banyak tentang agama karena mereka percaya bahwa mereka memiliki Taurat. Arogansi semacam ini, keyakinan bahwa umat Islam lebih unggul dari kelompok atau kelas lain dan provokasi bahwa kelompok selain mereka salah dan batil, akan menghancurkan peradaban umat Islam. Oleh karena itu, jika orang ini ada, itu menandakan bahwa kecerdasan agamanya tidak lagi untuk diamalkan tetapi hanya untuk ditampilkan dan dipuji. Analisis semacam ini agar kami yang kembali juga bisa menggunakannya sebagai panduan. agar orang yang mengaku alim dalam urusan agama atau ilmunan tidak lagi terserang penyakit jiwa semacam ini.

## 5. Memerangi Islam Dengan Cara Mengguankan Label Islam Atau Memutar Balikkan Fakta

Orang munafik tidak hanya mengingkari kebenaran, tetapi mereka juga tampak berbuat baik dengan mengoreksi kesalahan seolah-olah itu adalah kebenaran. Hal ini tentu menimbulkan prasangka baru yang bagi mereka yang tidak memahami konteks kekinian menjadi kurang meyakinkan (ragu-ragu). Dengan kata lain, orang munafik yang mengaku dan mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk alasan yang baik, padahal yang benar adalah sebaliknya, dapat distigmatisasi dengan cara yang menyesatkan karena mereka dengan pengecut menolak untuk mengakui apa yang mereka lakukan.

Mentalitas munafik yang suka memutarbalikkan fakta harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dia perlu dilihat lebih dekat karena apa yang dia katakan mungkin saja bohong. Namun, apa yang dia katakan itu menipu dan salah. Selain itu, perlu diperiksa karena ada kemungkinan kebenarannya.

Lilai dalam mengopinikan publik akan kemaslahatan di bumi, padahal semuanya hanyalah tameng-tameng yang menutupi kerakusan dan kerusakan yang mereka lakukan. Selain berbohong dan menipu, orang munafik juga melakukan tindakan bodoh dan mengakui omong kosong. Mulut mereka

mahir membentuk opini tentang kemajuan mereka. Mereka bahkan bangga pada diri mereka sendiri dan memberikan pembenaran atas tindakan mereka.

Orang-orang munafik berusaha menghalangi kemajuan para Rasul dan orang-orang beriman, perkembangan ruhani, dan perkembangan fisik dengan cara melempar batu dan menyembunyikan tangan. Mereka diam-diam mengambil sikap berbeda terhadap perbaikan karena melihatnya membuat hati mereka sakit. Mereka menjawab bahwa mereka berniat berbuat baik jika Anda ditegur dengan tepat. Mereka mencari jalan menuju perdamaian atau perbaikan. Meski tidak bertulang, lidah terampil menulis kata-kata yang terdengar indah.

#### 6. Logika Yang Cacat

Salah satu aspek menarik dari interpretasi Qs. al-Munāfiqūn Ayat 1-3 Ditemukannya Orang Munafik Yang Cacat Secara Logis Dalam Surat Sangatlah jelas bahwa orang munafik ini menimbulkan kerusakan di muka bumi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, untuk beberapa alasan, mereka menolak klaim bahwa mereka menyebabkan kerugian dan sebaliknya mengklaim bahwa mereka berbuat baik.<sup>123</sup>

Karena logika orang munafik ternyata cacat, ini jadi menarik. Seperti disebutkan sebelumnya, jelaslah bahwa hasilnya harus menguntungkan jika

---

<sup>123</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar Jilid 10*, 7407.

tindakan mereka positif. Namun, kebalikannya yang benar, karena tindakan orang munafik memiliki hasil yang negatif. Orang-orang munafik tetap bersikeras berbuat baik meski dituduh melakukan perusakan. Secara alami, jika logika mereka masuk akal, mereka akan dapat mengidentifikasi apa yang benar, apa yang menyebabkan hasil positif dan hasil negatif, dan apa yang tidak.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan:**

Pada bagian awal Al-Qur'an, Allah SWT mengelompokkan umat manusia kedalam tiga golongan, yakni: Mukmin, Kafir, dan Munafik. Allah SWT menjelaskan ciri-ciri orang beriman (mukmin) secara sangat ringkas. Lalu, ciri-ciri orang kafir cukup dijelaskan dengan satu ayat. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan ciri-ciri orang munafik secara panjang lebar. Golongan munafik dibahas dengan sangat panjang karena mereka adalah golongan yang paling berbahaya di masyarakat.

Dalam Al-Quran Allah swt secara gamblang menjelaskan perihal orang munafik ini, Allah memulai uraiannya tentang gambaran orang-orang munafik dengan berfirman : *“di antara mereka ada yang mengatakan kami telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan kami juga percaya dengan keniscayaan hari kemudian”* untuk mengelabui orang-orang mukmin. Pernyataan mereka di bantah dengan menggunakan redaksi yang menunjuk pada ketidakmantapan iman mereka. Memang, bisa saja ada sedikit keimanan yang bersemayam dalam kalbu mereka, tetapi itu bukanlah iman yang mantap yang menjadikan mereka wajar dinamai orang mukmin. Padahal mereka



sesungguhnya bukanlah orang mukmin yang mantap imannya. Sebagian masih terombang ambing dan sebagian lagi hanya berpura pura.

Berdasarkan kesimpulan diatas dalam dapat diambil poin bahwa:

1. Al-Quran menggambarkan munafik sebagai individu yang memiliki sifat-sifat yang tidak konsisten antara keyakinan yang mereka nyatakan dan perbuatan yang mereka lakukan.
2. Sifat sifat munafik hingga sekarang masih ada dan dapat dilihat dizaman sekarang seperti menjual ayat ayat allah demi kemashlahatan duniawi saja seperti dijelaskan dalam surat *al munafiqqun*

#### **B. Saran:**

Tentu banyak kekurangan yang perlu diperbaiki untuk mengkaji kitab-kitab tafsir yang telah disajikan. Jika pembaca menemukan terjemahan, teori, referensi, atau kesalahan lainnya, ini sangat penting untuk penyempurnaan dan perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, peneliti mengakui dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan masukan yang membangun sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayyi Al Farmawi. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. 1 ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- 'Abid Bin Muhammad As-Sufyani. *Makar Kaum Munafik*. Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2018.
- Abu Abdullah Abdurrahman. *50 Tanda Orang Munafik*. Jakarta Selatan: CENDEKIA Sentra Muslim, 2006.
- Agust Handini. "PERILAKU MUNAFIK INDIKATOR GANGGUAN JIWA." *At-Turats* 8, no. 2 (1 Desember 2014): 18. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.117>.
- Alfiyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Ali Muhammad Al-Bajawi. *Untaian Kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: sygma, 2007.
- Asep Muhamad Pajarudin. "Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf. *101 Jejak Tokoh Islam*. 2 ed. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Didi Junaedi. "MENGENAL LEBIH DEKAT METODE TAFSIR MAUDLU'I." *Jurnal Diya al-Afkar* 4 (2016): 17. <https://doi.org/10.24235/DIYA AFKAR.V4I01.799>.
- Faoziyah Rohmani. "PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUNAFIK DALAM KITAB AL-MUNÂFIQÛN FÎ AL-QUR'ÂN AL-KARÎM KARYA ABDUL AZIZ ABDULLAH AL-HUMAIDI." *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2020): 14.
- Fatirah Wahidah. "NIFAQ DALAM HADIS NABI SAW." *Al-Munzir* 6 (2013): 11.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1992.
- . *Kenang Kenangan Hidup*. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2015): 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.
- Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. 2 ed. Bandung: Mizan, 1996.
- Ibnu Hajar Al Asqalani. *Fathul Baari*. 1. Pustaka Azzam, t.t.
- Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Hasan Abdul Ghany. *Tragedi Kemunafikan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.

- Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. 1 ed. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2014.
- Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Joko Imam Saputra. "Munafik: Antara Nash dan Realitas (Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka)." Masters, UIN Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/12884/>.
- M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, trans. oleh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- M. Dawam Rahardjo. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. 1 ed. Bandung: Mizan, 1993.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 1 ed. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 1 ed. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mif Baihaqi. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga KH. Imam Zarkashi*. Biografi Karakter. Yogyakarta: Nuansa, 2007.
- Mohammad Damami. *Tasawuf Positif: dalam Pemikiran Hamka*. 1 ed. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Muhamad Rifqi Maulana. "Mental Orang Munafik dalam QS. Al-Munafiqun ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM, 2022.
- Muhammad Firmansyah. "Munafik dalam Tafsir Jalalain (Studi Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytullah, 2022.
- Muhammad Ustman Najati. *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Muhammad Yusuf Abdu. *Jangan Jadi Munafik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi. "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran." *ZAD Al-Mufassirin, jurnal.stiqzad.ac.id* Vol. 2 No. 1 (2020): 17. <https://doi.org/10.55759/zam.v2i1.29>.
- Nursapia harahap. "Penelitian kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8 (2014): 6.
- Rusydi Hamka. *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984.
- . *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Noura, 2016.
- Salma Nisa Salsabila. "Karakteristik Orang Munafik dalam Surah AT-TAUBAH." Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022.
- Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Yamani, Moh Tulus. "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I" 1 (2015): 20.
- Yudha Hafidh Pratama, Ahmad Raihan Anargya, Athila Shofia Rosidah. "kesehatan mental dalam islam." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)* 2 (Oktober 2023): 192–97. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v2i2.2026>.
- Yusuf, M Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*. 1 ed. 2. Jakarta: Penamadani, 2003.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bengkalis, 3 juni 1997, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda Bukhari dan Ibunda Nurhaida. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 9 Bantan Air Bantan, Bengkalis. Lulus pada tahun 2009
2. Sekolah MTS Swasta Miftahul Ulum Bantan Air, Bengkalis. Lulus pada tahun 2012
3. Sekolah Madrasah Aliyah YPPI Bengkalis. Lulus pada tahun 2015
4. Untuk mencapai cita-cita dan ingin menggapai gelar sarjana penulis masuk kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dan masuk pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) kelas C pada angkatan 2019.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat diketahui sebagaimana mestinya.

